

IBU DALAM AL-QUR'ĀN
(Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ZULHAMDANI

NIM. 11531003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

IBU DALAM AL-QUR'ĀN
(Kajian Tematik)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ZULHAMDANI

NIM. 11531003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulhamdani
NIM : 11531003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Sungai Tanang Ketek, Kenagarian Sungai Tanang, Kec. Banuhampu, Kab. Agam, Sumatera Barat.
Alamat di Yogyakarta: PP. Diponegoro, Sembego, RT 01 / RW 38, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta.
Telp / Hp : 081327133192
Judul : IBU DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya sendiri.
2. Jika skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Februari 2015



NIM: 11531003



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Mahfudz Masduki, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Zulhamdani
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama: : Zulhamdani
NIM : 11531003
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : IBU DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Februari 2015

Pembimbing

Dr. H. Mahfudz Masduki, M.Ag

NIP. 19540926 198603 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/687/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: IBU DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULHAMDANI

NIM : 11531003

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 12 Maret 2015

Nilai munaqasyah : 95 (A) Baik Sekali

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua / Penguji I

Dr. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 19540926 198603 1 001

Sekretaris / Penguji II

Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji III

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag
NIP. 19680124 199403 1 001

Yogyakarta, 1 April 2015
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ajim Boswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

*Kalau karuah aia di hulu,
sampai ka muaro karuah juo.*

(Umumnya, Keturunan Mencerminkan Corak dan Karakter yang pernah Dimiliki Ibu Bapaknya)

“Jika tulisan ini ditelaah berulang kali, niscaya akan ditemukan berbagai kesalahan, karena Allah tidak ingin ada yang sahib selain Kitab-Nya.”

(al-Muzānī)

Karya Ini Kupersembahkan kepada

Kedua orang tuaku, adik-adikku, guru-guru, sahabat dan kawan-kawan seperjuangan.

Semoga engkau dibalas dengan balasan orang yang berbuat baik, dilimpahkan nikmat dan dipanjangkan usia.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | Be |
| ت | Tā' | T | Te |
| ث | Šā' | Š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Hā' | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sīn | S | Es |
| ش | Syīn | Sy | es dan ye |
| ص | Šād | Š | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | Ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭā' | Ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | Z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ayn | ' | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gayn | G | Ge |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ف | Fā' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | El |
| م | Mīm | M | Em |
| ن | Nūn | N | En |
| و | Waw | W | We |
| هـ | Hā' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | apostrof |
| ي | Yā | Y | Ye |

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | ditulis | 'iddah |

III. *Tā' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>Ḥikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakātul-fiṭri</i> |
|------------|---------|----------------------|

IV. Vokal Pendek

| | | | |
|---------|--------|---------|---|
| ---َ--- | Fathah | ditulis | a |
| ---ِ--- | Kasrah | ditulis | i |
| ---ُ--- | Dammah | ditulis | u |

V. Vokal Panjang

| | | | |
|---|-------------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | FATHAH + ALIF جاهلية | ditulis ditulis | ā <i>Jāhiliyah</i> |
| 2 | FATHAH + YA'MATI تنسى | ditulis ditulis | ā <i>Tansā</i> |
| 3 | FATHAH + YA'MATI كريم | ditulis ditulis | ī <i>Karīm</i> |
| 4 | DAMMAH + WĀWU MATI فروض | ditulis ditulis | ū <i>Furūd</i> |

VI. Vokal Rangkap

| | | | |
|---|---------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | FATHAH + YA'MATI بينكم | ditulis ditulis | Ai <i>bainakum</i> |
| 2 | FATHAH + WĀWU MATI قول | ditulis ditulis | Au <i>qaul</i> |

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| أأنتم | ditulis | <i>A'antum</i> |
| اعدت | ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لئن شكرتم | ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

VIII. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i> |

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

| | | |
|--------|---------|-----------------|
| السماء | ditulis | <i>al-Samā'</i> |
| الشمس | ditulis | <i>al-Syams</i> |

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>Żawī al-Furūd</i> |
| اهل السنة | ditulis | <i>Ahl al-Sunnah</i> |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberi berjuta nikmat. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. sang penebar syafaat. Keselamatan dan kesejahteraan juga semoga terlimpah kepada keluarganya, sahabat, pengikut, dan seluruh umat hingga hari kiamat.

Setelah melalui proses yang panjang dan tentunya tidak gampang, akhirnya penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan. Tentu dalam penulisan skripsi ini terdapat begitu banyak salah dan khilaf sehingga kritik dan saran yang membangun amat penulis nantikan. Selanjutnya penulis dengan segala kerendahan hati menyadari begitu banyak pihak lain yang turut serta dan membantu dalam penulisan skripsi ini. Bantuan-bantuan yang diberikan, baik moral ataupun material, amat penulis rasakan dampaknya dalam penulisan ini. Maka dalam kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta. (Ayah yang sangat kuhormati, Zambri, serta ibu yang cintanya tak bertepi, Yefri Yenni) yang senantiasa mendoakan keberhasilan putranya di tanah perantauan ini. Pengorbanan, jerih payah, kasih sayang serta do'a yang tak pernah henti memacu ananda untuk segera menuntaskan tugas akhir ini dan segera berkumpul dengan keluarga, memberikan khidmat pada ayahanda dan ibunda.

2. Kedua adikku tersayang (Ezi Fadilla dan Rahma Savira) yang selalu memberi motivasi dan semangat serta seluruh keluarga besar yang selalu mendukung penyelesaian tugas akhir ini.
3. Buya dan guru-guruku: Buya Alm. Abdul Ghafar, Buya Khatib Muzakkir, Buya H. Deswandi, Buya H. Zulfahmi (Ponpes Sumatera Thawalib Parabek – Agam), KH. Kharis Masduki (PPDQ - Gunungkidul) serta KH. Syakir ‘Ali (Ponpes Diponegoro - Sleman). Atas segala doa dan restu, ananda ucapkan terima kasih.
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. H. Akh Minhaji, M.A., Ph. D.
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A. sebagai Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga serta Ketua pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
7. Afdawaiza, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
8. Drs. H. Mohammad Yusuf, M.Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang memberikan bimbingan dalam segala hal kepada penulis.
9. Pembimbing Skripsi yang sangat penulis hormati. Bapak Dr. H. Mahfudz Masduki, M.Ag. Terima kasih atas segala waktu yang diluangkan, nasihat yang terucap, serta ilmu yang bapak berikan selama proses penulisan skripsi ini.

10. Dr. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku pembimbing dan penguji Tahfidz dan guru yang selalu meluangkan waktu untuk menyimak hafalan al-Qur'an penulis.
11. Kepada Bapak Dr. H. M. Yusron, M.A yang senantiasa berbagi ilmu dan inspirasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
12. Kepada Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag yang memberikan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Dosen-dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi banyak ilmu kepada penulis.
14. Kepada Bapak Novizar Zen dan Ibu Nanik yang selalu mendukung studi penulis.
15. Kementrian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Pak Imam, Pak Rusdi, dan seluruh staff jajarannya.
16. Kak Ahmad Mujtaba, dan tim pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga yang sering membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
17. Kepada segenap dewan guru, para *asātiz* Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang memberi bekal ilmu, motivasi dan doa yang memberi pengaruh besar dalam berpikir dan berpendapat.
18. Kepada Pamanku Om Al, Om El dan Om Mon sekeluarga yang selalu memberikan dukungan dan nasihat dalam kehidupan.
19. Abang Fadli Lukman, Kang Asep, Kak Siska, Kak Mila, Kak Nikmah, Kak Faizah, Kak Nilda yang menjadi teladan dalam berstudi.

20. Teman-teman PBSB (Program Beasiswa Santri Berprestasi) UIN SUKA Angkatan 2011, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya. *Keep Spirit and Fighting* untuk melangkah ke tingkat yang lebih tinggi.
 21. Rekan-rekan CSS MoRA (*Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs*), UIN SUKA dan Nasional.
 22. Sepupuku: Kak Delvi, Reni, Rinda, Nisa, Siva, Tata, Ifan, Rizki dan Zhafran yang selalu memberikan keceriaan dalam keluarga.
 23. Teman karibku: Yahdi Dinul Haq, M. Ismail, Miftahul As'adi, Habib, Khalil, Hamda Malik, Ghani, Aqil, Sandi, Fauzan, Fajri, Amir dan lainnya yang berkecimpung di dunia akademik.
 24. Ucapan Khusus untuk Udit Narayan dan Raihan. Lagu-lagu kalian menjadi penyemangat ketika rasa malas datang. Terus berkarya menciptakan nada-nada penuh makna, terima kasih.
 25. Seluruh pihak yang turut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara eksplisit maupun implisit "*tampaik batuka pikia, kawan baiyo jo mufakaik*" sehingga skripsi ini bisa terwujud.
- Semoga bantuan dari semua pihak dibalas Allah dengan pahala yang berlipat ganda. *Amīn.*

Jazakumullah khairal jaza.

Yogyakarta, 11 Februari 2015

Penulis



Zulhamdani

NIM. 11531003

ABSTRAK

Di antara persoalan keluarga yang banyak disinggung oleh al-Qur'ān adalah masalah kebaktian dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Al-Qur'ān sering menyandingkan perintah untuk bersyukur dan berbuat baik kepada mereka setelah didahului dengan perintah untuk mengesakan Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Di samping itu juga, dalam perintah tersebut al-Qur'ān sering mengingatkan manusia dengan peran dan pengorbanan seorang ibu ketika mengandung, melahirkan dan menyusui anak. Hal ini mengesankan betapa mulia dan pentingnya kedudukan kedua orang tua di sisi Allah, terutama ibu yang mendapat posisi keutamaan baik itu di dalam al-Qur'ān maupun di dalam hadis. Selain itu, terdapat pula perbedaan penyebutan istilah ibu sebagai orang tua di dalam al-Qur'ān sehingga memberikan perbedaan aksentuasi makna dalam penafsiran ayat. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis mengkaji bentuk istilah ibu dalam al-Qur'ān dan perbedaan penggunaannya dalam redaksi ayat. Selanjutnya, istilah tersebut digunakan untuk menemukan keutamaan ibu dan bagaimana implementasi berlaku baik kepada orang tua, khususnya ibu dalam redaksi ayat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan linguistik. Data-data yang terkumpul dideskripsikan dengan mengikuti model penafsiran tematik yang dikenalkan oleh Bint al-Syāṭi'. Dalam analisis linguistik, penulis sepakat dengan ulama yang menyatakan bahwa tidak ada sinonimitas dalam bahasa al-Qur'ān. Untuk itu penulis membatasi pada istilah *al-wālidah*, *al-umm*, *wālidain* dan *abawāin* yang mewakili makna ibu dalam al-Qur'ān.

Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penulis menemukan bahwa faktor keutamaan ibu di dalam al-Qur'ān ditemukan pada peran-peran ibu yang secara langsung berdekatan dengan anak, baik itu dalam masa kandungan, pada saat melahirkan maupun saat menyusui anak. Berbeda dengan peran bapak yang tidak secara langsung mengadakan kontak fisik dengan anak, namun tetap mengimbangnya dengan pendidikan, pemenuhan pangan, sandang dan papan sebagai kebutuhan keluarga. Selain itu, keutamaan ibu juga muncul dalam kisah al-Qur'ān yang berhasil mengungkap isi hati seorang ibu baik itu dalam kasih sayang maupun dalam penjagaan dan pendidikan anaknya dalam kehidupan.

Terkait dengan implementasi kebaikan kepada orang tua, al-Qur'ān sering menyebutkannya untuk *wālidain* yaitu bapak dan ibu kandung (*wālid* dan *wālidah*) yang berhubungan secara genetik. Namun, al-Qur'ān juga memberikan kesan bahwa hubungan orang tua dan anak bisa terbentuk dalam proses *tarbiyah* yaitu dalam pengasuhan dan pendidikan yang berimplikasi pada penyebutan *abawain* yaitu bapak dan ibu (*al-abu* dan *al-umm*) karena hubungan *tarbiyah*. Kedua jenis orang tua tersebut berhak mendapat perlakuan *ihsān* dari anak, namun kebaikan dalam makna *al-birr* hanya berhak diperoleh oleh ibu-bapak yang merangkap sebagai orang tua kandung dan juga berperan dalam pendidikan dan pemenuhan kebutuhan anak. Terkecuali, bagi orang tua yang mengajak syirik kepada Allah dan pada hal yang merugikan, maka sikap anak hanya sebatas bergaul secara baik dengan mereka di dunia.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | vii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| ABSTRAK | xv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 5 |
| D. Telaah Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori | 13 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II : BENTUK ISTILAH IBU DALAM AL-QUR'ĀN | 21 |
| A. Definisi Istilah Ibu dalam al-Qur'ān | 21 |
| 1. Ibu dalam Istilah <i>Umm</i> | 21 |
| 2. Ibu dalam Istilah <i>Wālidah</i> | 25 |
| 3. Istilah <i>Wālidāni/Wālidain</i> | 27 |
| 4. Istilah <i>Abawāni/Abawain</i> | 29 |

| | |
|---|-----------|
| B. Perbedaan Penggunaan Istilah Ibu dalam al-Qur’ān | 31 |
| 1. Istilah <i>Umm</i> dan <i>Wālidah</i> | 31 |
| 2. Istilah <i>Wālidain</i> dan <i>Abawain</i> | 40 |
| BAB III : KEUTAMAAN IBU DALAM AL-QUR’ĀN | 48 |
| A. Faktor Keutamaan Ibu dalam al-Qur’ān | 48 |
| 1. Peranan Ibu terhadap Anak | 49 |
| a. Ibu Mengandung dan Melahirkan | 49 |
| b. Ibu Menyusui dan Mengasuh | 57 |
| c. Pendidikan Ibu terhadap Anak | 72 |
| 2. Profil Ibu dalam al-Qur’ān | 76 |
| a. Ibunda Nabi Mūsā | 78 |
| b. Ibunda Maryam | 87 |
| BAB IV : SIKAP TERHADAP IBU DALAM AL-QUR’ĀN | 93 |
| A. Sikap Anak terhadap Ibu dalam al-Qur’ān | 93 |
| B. Implementasi Berbuat Baik kepada Ibu dalam al-Qur’ān | 98 |
| 1. Landasan Perbuatan Baik dalam al-Qur’ān | 99 |
| 2. Tingkatan Perbuatan Baik dalam al-Qur’ān | 106 |
| a. <i>Birr al-Wālidain</i> | 110 |
| b. <i>Al-Ihsān bi al-Wālidain</i> | 114 |
| c. <i>Al-Muṣāhabah bi al-Ma’rūf fi al-Dunya</i> | 118 |
| 3. Bentuk Implementasi Perbuatan Baik kepada Ibu | 125 |
| a. Berkaitan dengan Aspek Moral | 125 |
| b. Berkaitan dengan Aspek Materi | 128 |

| | |
|---|------------|
| 4. Orang Tua yang Berhak Mendapat Kebaikan Anak | 132 |
| 5. Ibu dalam Konteks Indonesia | 136 |
| BAB V : PENUTUP | 140 |
| A. Kesimpulan | 140 |
| B. Saran-saran | 145 |
| DAFTAR PUSTAKA | 147 |
| CURRICULUM VITAE | 151 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara persoalan keluarga yang banyak disinggung oleh al-Qur'ān adalah masalah kebaktian dan berbuat baik kepada kedua orang tua.¹ Al-Qur'ān sering menyebut mereka dengan istilah *wālidāni/wālidain*. Di dalam redaksi ayat, al-Qur'ān menyandingkan perintah untuk berlaku *ihsān* kepada ibu dan bapak setelah didahului dengan perintah untuk mengesakan Allah dan larangan untuk menyekutukan-Nya.² Begitu juga dalam perintah untuk bersyukur, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada orang tua, setelah bersyukur kepada-Nya terlebih dahulu.³ Hal ini mengesankan betapa mulia dan pentingnya kedudukan kedua orang tua di sisi Allah.⁴

Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Luqmān (31): 14,

¹ Diulang sebanyak 16 kali yang tersebar dalam ayat berikut; Q.S. al-Baqarah (2): 83,180 dan 215, Q.S. al-Nisā'(4): 36, Q.S. al-An'ām (6): 151, Q.S. Ibrahim (14): 41, Q.S. al-Isrā' (17): 23-24, Q.S. Maryam (19): 14 dan 32, Q.S. al-Naml (27): 19, Q.S. al-'Ankabūt (29): 8, Q.S. Luqmān (31): 14-15, Q.S. al-Aḥqāf (46): 15 dan Q.S. Nūḥ (71): 28.

² Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. al-Baqarah (2): 83, Q.S. al-Nisā' (4): 36, Q.S. al-An'ām (6): 151 dan Q.S. al-Isrā' (17): 23-24. Sedangkan untuk surat Luqmān, al-Qur'ān menyebutkan melalui nasihat Luqmān pada anaknya agar tidak menyerikatkan Allah pada ayat ke-13. Kemudian baru disusul setelah ayat tersebut, perintah untuk berbuat baik pada orang tua pada Q.S. Luqmān (31): 14-15.

³ Disebutkan dalam Q.S. al-Naml (27): 19, Q.S. Luqmān (31): 14 dan Q.S. al-Aḥqāf (46): 15.

⁴ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas,1973), hlm. 40.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Di samping itu, jika dilihat intensitas pembicaraan al-Qur'ān seputar orang tua, al-Qur'ān cukup sering menyinggung peran mereka yang banyak didominasi oleh ibu. Al-Qur'ān membahasakannya dengan panggilan *al-umm*. Dalam mengajak manusia untuk berbuat baik kepada orang tua, al-Qur'ān mengingatkan kembali masa kecil manusia dengan betapa susahnyanya keadaan yang dialami ibu pada saat hamil dan melahirkan anak. Tidak hanya itu, setelah melahirkan pun, tanggung jawab untuk menyusui dan mengasuh anak dibebankan kepada ibu yang secara langsung mengadakan kontak fisik dengan anak.⁵ Sementara bapak, hanya dapat mengimbangnya dengan biaya nafkah dan perlindungan yang tidak kalah penting bagi keselamatan ibu dan kelangsungan hidup anak.

Selain itu, di dalam hadis juga disebutkan perihal berbuat baik kepada ibu dan bapak yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي
زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ
قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَقَالَ
ابْنُ شُبْرَمَةَ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

⁵ Q.S. al-Baqarah (2): 233, Q.S. Luqmān (31): 14 dan Q.S. al-Aḥqāf (46): 15.

Qutaybah Ibn Sa'īd telah menceritakan kepada kami, Jarīr telah menceritakan kepada kami dari 'Umārah Ibn al-Qa'qā' Ibn Syubrumah dari Abū Zur'ah dari Abū Hurayrah r.a dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw sambil berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian bapakmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya Ibn Ayyūb berkata; telah menceritakan kepada kami Abū Zur'ah hadis seperti di atas."⁶

Hadis tersebut mengisyaratkan jika kasih sayang dan kebaktian kepada orang tua dibagi empat, maka tiga perempat untuk ibu dan hanya seperempat untuk bapak.⁷ Namun, jika diperhatikan pilihan kata untuk ibu dan bapak yang dimaksud adalah *al-umm* dan *al-abu* sebagaimana tertera dalam redaksi hadis, bukan *wālid* dan *wālidah* yang mencakup pada istilah *wālidain* sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an. Padahal, untuk menyebutkan peran yang dibebankan kepada ibu, al-Qur'an menggunakan istilah *al-umm*, bukan *wālidah*.

Di ayat yang lain, al-Qur'an juga menggunakan istilah *abawāni/abawāin* yang mewakili makna untuk kedua orang tua. Di antaranya dalam Q.S. al-Nisā' (4): 11 yang berisi tentang pembagian harta waris,

...وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ...

...Dan untuk dua orang ibu - bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak...

⁶ Hadis Riwayat Bukhārī, *Ṣaḥīh Bukhārī, Kitāb al-Adab, Bāb Man Aḥaqq al-Nās bi Ḥusn al-Ṣuḥbah*, No. 5514, CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00, Islamic Software, 2011.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Juz XXI, hlm. 130.

Berdasarkan keterangan al-Qur'ān dan redaksi hadis tersebut, memberikan kesan adanya perbedaan penggunaan istilah dan aksentuasi makna yang dimaksud dalam teks Arab. Hal ini memang tidak berpengaruh dalam penerjemahan, terutama Bahasa Indonesia yang cenderung menyamakannya atau karena tidak adanya kosakata yang sepadan untuk menampung dan membedakan istilah berbahasa Arab tersebut. Dengan demikian, patut ditelusuri kembali bagi peneliti al-Qur'ān untuk membedakan dan merumuskan penggunaan istilah-istilah yang cenderung disamakan maknanya.

Mencermati perbedaan penggunaan istilah yang telah dipaparkan, kemudian dikaitkan pula dengan adanya perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dan juga adanya kesan di dalam al-Qur'ān maupun hadis yang cenderung mengutamakan sosok ibu sebagai orang yang paling berhak untuk diberikan kebaktian padanya. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan pengungkapan ibu di dalam al-Qur'ān, kemudian menelusuri apa saja faktor yang mendukung sehingga ibu mendapat nilai keutamaan dan keistimewaan dalam bingkai kajian tematik. Selanjutnya, patut juga untuk dikaji bagaimana implementasi sikap yang harus dilakukan anak kepada orang tua, terutama ibu. Implementasi tersebut dilihat berdasarkan akumulasi dari perbedaan penggunaan istilah ibu yang dipakai al-Qur'ān dan juga dari faktor keutamaan yang ditemukan.

Untuk mempermudah penelitian dan membatasi pembahasan, penulis akan memfokuskan pada empat kosakata yang mewakili makna ibu di dalam al-Qur'ān yakni, *al-umm*, *al-wālidah*, *wālidaini* dan *abawaini* sebagai bahan analisis bahasa.

Pemilihan kata *al-umm* dan *al-wālidah* digunakan karena dalam berbagai literatur Arab, kedua kata tersebut mewakili makna ibu. Sedangkan pemilihan kata *wālidain* dan *abawain*, karena kedua kata tersebut menjadi kombinasi antara ibu dan bapak yang sering disandingkan secara bersamaan di dalam ayat al-Qur'ān. Sehingga, untuk melihat pandangan al-Qur'ān tentang ibu, kedua kata tersebut juga termasuk dalam kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus permasalahan yang akan diteliti dan dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengungkapan istilah ibu di dalam al-Qur'ān dan perbedaan penggunaannya dalam redaksi ayat?
2. Apa saja faktor keutamaan ibu di dalam al-Qur'ān?
3. Bagaimana implementasi sikap anak kepada kedua orang tua, terutama ibu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berpijak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang hendak penulis capai adalah:

1. Menganalisa berbagai kosakata yang mengandung makna ibu di dalam al-Qur'ān disertai perbedaan aksentuasi masing-masingnya. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran yang jelas dan logis, alasan di balik penggunaan kata tersebut di dalam al-Qur'ān.

2. Mengetahui faktor keutamaan ibu di dalam al-Qur'ān. Bagian ini untuk menelusuri lebih lanjut alasan yang melatarbelakangi sosok ibu mendapat porsi lebih daripada bapak dalam kebaktian anak.
3. Menjelaskan bagaimana implementasi sikap anak kepada orang tua terutama ibu sebagai balasan atas jasanya. Bagian ini merupakan akumulasi dari hasil rumusan penggunaan istilah yang mewakili makna ibu di dalam al-Qur'ān dan juga melibatkan aspek keutamaan yang ditemukan sehingga perpaduan tersebut dapat dijadikan sebagai implementasi sikap anak kepada orang tua. Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan nilai guna dan semangat keilmuan dalam kajian Islam, khususnya dalam kajian tafsir tematik. Sehingga dengan ini bisa ditemukan keutuhan dan kesatuan makna yang dimaksud al-Qur'ān. Di samping itu, penelitian ini juga fokus pada kajian varian kata yang sering dianggap sama sehingga bisa menjadi model untuk penelitian lainnya yang serupa.
2. Dalam konteks kekinian, kajian ini diharapkan bisa memberikan penjelasan tentang interaksi internal antara anak dengan orang tua, terutama kepada ibu. Sehingga seorang anak memahami sikap yang seharusnya diterapkan kepada ibu dan bapaknya.

D. Telaah Pustaka

Kajian tematik tentang perempuan memang banyak ditemukan dalam beberapa literatur, terutama di dalam buku-buku kajian feminis. Namun pembahasan perempuan sebagai seorang ibu hanya sedikit diungkapkan. Di samping itu, penulis juga banyak menemui wacana seputar ibu yang

disebarluaskan di media cetak maupun di media elektronik, namun informasi yang diperoleh belum dibahas secara mendalam dalam bingkai kajian tematik yang proporsional. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap tulisan yang sudah ada dengan perspektif yang berbeda.

Sebatas pembacaan dan penelusuran penulis terhadap literatur dalam kajian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang secara spesifik membicarakan tentang ibu. Penulis mengategorikannya berdasarkan objek material⁸ yang digunakan, di antaranya:

1. Al-Qur'ān dan hadis

Buku dengan judul *al-Qur'ān Berbicara tentang Ibu* yang ditulis oleh Ahmad Abdul Hadi. Buku aslinya berjudul *al-Umm fī al-Qur'ān al-Karīm* yang dialihbahasakan oleh Abdul Aziz Salim Basyarahil. Buku ini lebih fokus pada pembahasan seputar *al-umm* di dalam al-Qur'ān sehingga lebih banyak mengungkapkan penggunaan kata tersebut dalam berbagai redaksi ayat. Di dalam kajiannya, penulis buku ini lebih mengelompokkan *al-umm* berdasarkan topik yang dibicarakan ayat sehingga tidak ditemukan keterkaitan antar ayat, walaupun disusun dalam bingkai tematik. Selain itu, penulisnya juga tidak membahas secara mendalam seputar aspek linguistik al-Qur'ān yang bervariasi tentang ibu, padahal tidak hanya *al-umm* saja yang mewakili makna ibu. Penulis menilai buku ini masih mempunyai banyak celah untuk dikembangkan lagi, selain tidak adanya sumber

⁸ Objek material adalah suatu bahan yang dijadikan sebagai tinjauan penelitian atau pengetahuan itu sendiri yang telah disusun sistematis sesuai dengan metode ilmiah tertentu. Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 44.

penafsiran yang dicantumkan, buku ini lebih sebagai bacaan singkat dan ringkas untuk mendapatkan gambaran umum tentang ibu dalam al-Qur'ān.⁹

Kemudian, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān juga mengarang lima jilid tafsir al-Qur'ān tematik yang membahas berbagai aspek dalam kehidupan. Salah satunya dengan judul *Kedudukan dan Peran Perempuan* yang terdapat pada jilid kedua. Berbeda dari buku sebelumnya, tafsir tematik yang disusun oleh Lajnah ini lebih banyak membahas seputar kehidupan perempuan, baik itu dalam lingkungan keluarga, sosial, ibadah maupun negara. Mereka menyajikannya berdasarkan pendekatan induktif dan deduktif yang biasa digunakan para ulama penulis tafsir tematik. Namun, bahasan tentang ibu sangat kering dari sisi kebahasaan sehingga yang lebih ditampilkan adalah berbagai peran ibu dengan penjelasan yang global.¹⁰

Karya di atas berbeda dengan buku yang ditulis oleh Mutia Mutmainnah dengan judul *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*. Buku ini cukup memberikan ulasan yang panjang dan luas seputar ibu yang dilengkapi dengan penjelasan al-Qur'ān dan hadis. Selain pencantuman ayat dan hadis yang diramu untuk mengungkap seputar kunci-kunci surga yang dapat diraih oleh anak, baik ketika orang tua masih hidup maupun sepeninggalnya. Penulis buku ini cukup terampil menghimpun berbagai

⁹ Ahmad Abdul Hadi, *Al-Qur'ān Berbicara tentang Ibu* terj. Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān, *Kedudukan dan Peran Perempuan; Tafsir Al-Qur'ān Tematik* (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

hadis dan riwayat, walau tidak disortir keabsahan dan kevalidan sumber data hadis yang digunakan. Di samping itu, penulis tidak begitu mementingkan kebahasaan yang digunakan al-Qur'ān sehingga buku ini lebih bersifat persuasif daripada studi al-Qur'ān.¹¹

Karya di atas tidak jauh bedanya dengan buku yang ditulis oleh M. Syukron Maksum yang berjudul *Di Doa Ibuku Namaku Disebut*. Buku ini lebih banyak berisi kisah dan cerita yang mengajak untuk merenung dan mengambil hikmah agar selalu berbuat baik kepada orang tua. Selain itu, buku ini cukup banyak merujuk ke buku karya Mutia Mutmainnah, sehingga yang lebih banyak dimaksudkan adalah sebagai motivasi dan ajakan bagi para pembaca.¹² Kesamaan ide yang berbentuk tuntunan dan langkah-langkah praktis juga ditemukan dalam buku *Kado Cinta Abadi untuk Ibu* yang ditulis oleh Abdul Bakir. Buku ini juga berisi kisah teladan, tuntunan disertai doa-doa yang dapat diamalkan untuk memotivasi dan mengajak pembacanya sebagai pendamping dan bimbingan dalam berbuat baik kepada orang tua. Kedua buku tersebut tidak mencerminkan sebuah studi akademik al-Qur'ān untuk mencari keutuhan makna dan kandungan ayat al-Qur'ān. Namun, memberikan kontribusi tersendiri untuk bacaan masyarakat umum.¹³

¹¹ Mutia Mutmainnah, *Keajaiban Doa & Ridho Ibu* (Jakarta: WahyuMedia, 2009)

¹² M. Syukron Maksum, *Di Doa Ibuku Namaku Disebut* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009)

¹³ Abdul Bakir, *Kado Cinta Abadi untuk Ibu* (Yogyakarta: Hikam, 2014)

Selanjutnya, Buya Hamka juga mengarang buku yang berjudul *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Di dalam buku tersebut, Hamka lebih banyak mengurai seputar kemuliaan dan penghargaan Islam terhadap pribadi perempuan. Berbicara tentang ibu, Hamka lebih banyak menyebutkan hadis Nabi Saw. yang menampakkan sisi kemuliaan seorang ibu dalam Islam. Buku tersebut memang lebih menyorot ungkapan hadis, sehingga perlu untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kajian kebahasaan dan penafsiran ayat dalam bingkai tafsir tematik.¹⁴

2. Kajian sejarah Islam

Dalam perspektif sejarah terdapat buku yang berjudul *Wanita-wanita Shalihah dalam Lintas Sejarah Islam* yang ditulis oleh Muhyidin Abdul Hamid. Judul asli buku tersebut adalah *Nisā' Ṣālihāt min al-Tārikh al-Islāmī* yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Buku ini lebih banyak mengulas wanita-wanita dalam sejarah Islam seperti istri-istri para nabi, ibunda para nabi, putri dan cucu para nabi hingga wanita-wanita terkenal lainnya. Secara keseluruhan, buku ini berhasil merangkum serentetan nama-nama wanita yang berperan dalam sejarah Islam.¹⁵

Berbeda dengan buku yang ditulis oleh Ibrahim Mahmud Abdul Radi yang juga bertemakan sejarah dengan judul *Wanita-wanita Hebat; Kisah Memikat di Balik Geliat Dakwah Para Nabi* dengan judul asli *Nisā' fī Ḥayāt al-Anbiyā'* yang diterjemahkan oleh Imam Ghazali Masykur. Buku ini

¹⁴ Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*.

¹⁵ Muhyidin Abdul Hamid, *Wanita-wanita Shalihah dalam Lintas Sejarah Islam* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995)

mengungkap wanita-wanita yang berada di balik kesuksesan dakwah para nabi, baik itu sebagai istri maupun sebagai ibu. Cakupan kecil dibanding buku yang dikarang oleh Muhyidin Abdul Hamid. Berdasarkan pembacaan penulis, pisau analisis kajian ini lebih bersifat semi-historis karena lebih banyak membahas kisah-kisah yang bersumber dari al-Qur'ān, hadis, sirah nabawiyyah dan data sejarah lainnya.¹⁶

3. Kajian fikih

Pembahasan terhadap ibu juga dilakukan oleh Naili Mahfudzoh dengan judul penelitian skripsinya “Hak Ijbar bagi Ibu Sepeninggal Ayah.” Di dalam skripsi ini dijelaskan bahwa seorang ibu memiliki hak *ijbar* (paksa) walau hanya sebatas memberikan pendapat atau pandangan terhadap anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Peran ibu seharusnya dilibatkan sebagai bagian dari orang tua karena kedekatan emosional dan kepekaannya terhadap anak lebih besar daripada ayah. Kesimpulannya, bahwa konsep perwalian dan konsep *ijbar* dalam legislasi Islam dapat dilebarkan kepada garis perempuan. Sehingga ketika ayah, kakek atau anggota keluarga lain telah tiada, seorang ibu dapat menggantikan ayah sebagai wali, akan tetapi hak *ijbar* ayah beralih pada ibu, karena sebagai bagian dari orang tua ibu lebih berhak dan layak untuk menggantikan ayah

¹⁶ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-wanita Hebat; Kisah Memikat di Balik Geliat Dakwah Para Nabi* terj. Imam Ghazali Masykur (Jakarta: Almahira, 2009)

daripada kakek. Tentu hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama berbagai mazhab.¹⁷

Beberapa karya tulis yang sudah dipaparkan dapat dijadikan sebagai sampel dan gambaran umum terhadap kajian ibu dalam ruang lingkup studi literatur Islam. Beberapa tulisan terkait penelitian ini terkadang ada yang parsial sehingga hasilnya tidak utuh sebagaimana terjadi dalam penafsiran *tahlil*¹⁸ pada ayat-ayat al-Qur'ān. Namun, ada juga yang cenderung memasukkan tema tentang ibu ini menjadi bahasan singkat dan ringkas, padahal jika dicermati lagi masih ada celah yang dapat diteliti.

Dengan demikian, kajian ini bukan pengulangan semata daripada para penulis sebelumnya, terutama pada karya Ahmad Abdul Hadi dan peneliti lainnya. Akan tetapi, justru dengan adanya pengkajian kembali tentang ibu di dalam al-Qur'ān dengan pisau analisis dan pendekatan yang berbeda, diharapkan akan membuahkan hasil yang lebih proporsional, serta temuan yang baru atau setidaknya menyempurnakan hasil penelitian sebelumnya.

¹⁷ Naili Mahfudzoh, "Hak Ijbar bagi Ibu Sepeninggal Ayah" (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 105-106. Tidak diterbitkan.

¹⁸ Terdapat 4 macam metode penafsiran yang dilakukan para *mufassir* dalam mengkaji al-Qur'ān. *Pertama*, *ijmāli* (global) yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. *Kedua*, *tahlili* (analitis) yakni memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan *mufassir* dalam menafsirkan ayat. *Ketiga*, *muqārin* (komparatif) adalah membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, serta membandingkan pendapat para *mufassir* dalam menafsirkan ayat. *Keempat*, *maudū'i* (tematik) ialah membahas ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13, 31, 65 dan 151.

E. Kerangka Teori

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis membatasi analisis seputar empat istilah yang digunakan al-Qur’ān untuk mengungkap sosok seorang ibu. Yakni istilah, *al-umm*, *al-wālidah*, *wālidāni/wālidain* dan *abawāni/abawain*. Perbedaan yang perlu dicermati adalah antara penggunaan istilah *al-umm* dengan *al-wālidah* dan perbedaan penggunaan istilah *wālidain* dan *abawain* di dalam al-Qur’ān. Masing-masing istilah tersebut diperbandingkan karena memiliki unsur kemiripan makna dalam Bahasa Arab.

Di dalam artikel yang ditulis Ahmad Mukhtar ‘Umar yang berjudul *al-Tarāduf wa Asybāhu al-Tarāduf fī al-Qur’ān al-Karīm*, beliau menjelaskan teori tafsir yang cukup terkenal di kalangan para *mufasssir* yakni teori sinonimitas (*al-tarāduf*). Setidaknya terdapat tiga konsep dalam teori tersebut. Pertama, *al-tarāduf al-tāmm* atau bisa juga disebut sinonim komplit, yaitu dua lafal atau lebih yang berbeda namun memiliki makna yang persis atau sama.¹⁹ Kedua, *syibh al-tarāduf* dalam arti lainnya disebut sinonim parsial, yaitu dua lafal atau lebih yang berbeda namun memiliki makna yang hampir –untuk tidak mengatakan sama sekali tidak ada perbedaannya– sama. Kemudian yang ketiga disebut *al-mutakāfi*²⁰ yakni, dua lafal atau lebih yang maknanya berbeda namun ditujukan pada satu zat.²¹ Berpijak

¹⁹ Seperti lafaz *arsala* di dalam Q.S. al-Nisā’ (4): 64, Q.S. al-Taubah (9): 33 dengan lafaz *ba‘asa* dalam ayat Q.S. al-Baqarah (2): 129, 213, Q.S. Āli ‘Imrān (3): 164.

²⁰ Seperti lafaz *Asmā’ al-Ḥusnā* di dalam al-Qur’ān yang hanya menunjukkan pada Allah semata, namun masing-masing nama tersebut memiliki makna khusus atas yang lain.

²¹ Sebagaimana dikutip oleh Ainun Najib dari “*al-Tarāduf wa Asybāhu al-Tarāduf fī al-Qur’ān al-Karīm*” dalam *Majallat al-Darāsāt al-Qur’āniyyah*. vol. II, No.I, 2000, University of London, hlm. 185-196. Ainun Najib, “Rekonstruksi Makna Istilah Ahl al-Kitāb dan Variasinya dalam al-Qur’ān” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 19-21. Tidak diterbitkan.

dari ketiga teori tersebut, lafal *al-umm* dengan *al-wālidah* dan lafal *wālidain* dan *abawain* dapat dikategorikan pada teori kedua, yakni dua lafal atau lebih yang berbeda namun memiliki makna yang hampir sama yang disebut dengan *syibh al-tarāduf* atau juga dinamakan dengan sinonim parsial.

Terkait analisis data dalam penelitian ini terutama dalam persoalan linguistik Arab, penulis sepakat dengan pernyataan beberapa ahli bahasa yang berpandangan bahwa tidak ada sinonimitas dalam bahasa al-Qur’ān. Di antara mereka seperti Ibnu al-A‘rabī, Aḥmad Ibn Yahya Ša‘lab, Abu Bakr al-Anbārī, Aḥmad Ibn Fāris, Ibnu Durūstawaih dan Abu Hilāl al-‘Askarī. Mereka berpendapat bahwa (أن كل ما يظن من المترادفات إنما هو من المتباينات التي تمكن تحتها الفروق (الدقيقة)) yakni “setiap lafal yang diasumsikan memiliki kesamaan, sebenarnya mengandung penjelasan akan hakikat perbedaannya”. Dengan demikian, setiap lafal tertentu yang muncul dalam redaksi ayat-ayat al-Qur’ān yang kelihatannya memiliki kesamaan makna, sebenarnya memiliki perbedaan, karena setiap lafal tidak bisa menggantikan lafal lainnya.²²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggunakan data-data yang bersifat dokumentasi dan menggunakan analisis tekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab data-data

²² Muhammad Yās Khudr al-Dūrī, *Daqāiq al-Furūq al-Lugawiyyah fi al-Bayān al-Qur’ānī* (t.tp, 2005), hlm. 22-23. Lihat juga Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur’ān* (Damaskus: al-Aḥālī, t.th), hlm. 20-23.

yang digunakan bersumber dari buku, kitab, majalah, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kepustakaan primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'ān dan terjemahannya, lebih khususnya ayat-ayat yang terkait dengan ibu. Untuk memudahkan dalam proses dokumentasi ayat al-Qur'ān dan terjemahnya, penulis menggunakan *software* Qur'ān in Microsoft Word versi 2.2 karya Mohamad Taufiq. Kemudian, untuk mendukung lengkapnya data yang diperoleh, penulis menggunakan kepustakaan sekunder yang merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Fu'ād 'Abd al-Bāqī untuk penelusuran ayat; kitab hadis primer *al-Kutub al-Tis'ah* yang tersedia di dalam *software* Lidwa Pustaka atau Maktabah Syāmilah sebagai penjelas al-Qur'ān; kamus linguistik Bahasa Arab, seperti *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* karya Rāgib al-Aṣfahānī, *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzūr, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* karya Ibnu Fāris dan kamus lainnya. Adapun untuk penafsiran dan penjelasan ayat al-Qur'ān akan diambil dari beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang representatif dengan tema yang dibahas. Di antaranya: kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Imam al-Ṭabarī, kitab *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Mishbāḥ; Pesan, Kesan dan*

Keserasian al-Qur'ān karya M. Quraish Shihab serta buku-buku lainnya yang terkait dengan kajian ibu.

3. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan metode deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut.²³ Metode penafsiran yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam kajian ini mengikuti model tematik yang dipopulerkan oleh Bint al-Syāṭi'. Pemaparan terhadap metode tematik ini, baik itu prinsip-prinsip metodis maupun pendekatan yang diusung oleh Bint al-Syāṭi' bersumber dari kitabnya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*²⁴ dan sebagai contoh aplikasi teori tersebut dapat dilihat dari karya tulisnya yang berjudul *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah*.²⁵

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, menetapkan permasalahan yang akan dikaji secara tematik. Kemudian, mengidentifikasi semua surat dan ayat mengenai topik yang dibahas. Ini merupakan prinsip metodis untuk menangkap pemaknaan obyektif dari al-Qur'ān .

²³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

²⁴ 'Āisyah 'Abd al-Raḥmān, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), Juz I, hlm. 10-11.

²⁵ 'Āisyah 'Abd al-Raḥmān, *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1993). Pembacaan terhadap kitab ini berdasarkan hasil penelitian; Ahmad Ismail, *Siyāq sebagai Penanda dalam Tafsīr Bint al-Syāṭi' Mengenai Manusia dalam Kitab al-Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)

Kedua, mengurutkan ayat sesuai kronologis pewahyuan dan meninjau peristiwa-peristiwa yang dilaporkan yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat ‘*Asbāb al-Nuzūl*’²⁶ tanpa harus kehilangan perspektif terhadap wujud jadi ayat secara umum. Langkah kedua ini dilakukan untuk memahami konteks ayat.

Ketiga, menelusuri makna asal kata sebagaimana yang biasa dimaksudkan oleh bangsa Arab. Kemudian mempertimbangkan semua bentuk kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam seluruh al-Qur’ān untuk menyimpulkan untuk makna apa al-Qur’ān menggunakan kata itu.

Keempat, menangkap makna inti suatu ayat dengan memperhatikan struktur teks al-Qur’ān. Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dibatasi. Kemudian, menyempurnakan uraian dengan penjelasan para *mufasssir*, hadis-hadis atau penjelasan disiplin ilmu yang dianggap relevan dan penting.

Secara teknis, ini merupakan langkah sistematis dan sederhana yang akan ditempuh untuk menemukan makna dan penafsiran terhadap ayat di dalam al-Qur’ān. Penulis menggunakan langkah tersebut dengan mempertimbangkan ayat dan penafsiran yang sesuai dengan data yang tersedia. Namun, di satu sisi penulis menilai ada beberapa langkah yang tidak dapat diaplikasikan untuk semua ayat. Seperti, jika ada ayat yang dikaji tidak memiliki data *Asbāb al-*

²⁶ *Asbāb al-Nuzūl* berbeda dengan hukum kausalitas. Pada hukum kausalitas, adanya sebab merupakan keharusan untuk lahirnya akibat. Namun, keberadaan *Asbāb al-Nuzūl* pada ayat al-Qur’ān secara teoritis tidaklah mutlak, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya. Hal ini juga membuktikan bahwa adanya *Asbāb al-Nuzūl* sebagai bukti keabsahan al-Qur’ān sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan manusia. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.132. Lihat juga ‘Āisyah ‘Abd al-Rahmān, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1990), Juz II, hlm. 8-9.

Nuzūl atau problem lainnya. Akan tetapi, tentunya pemakaian teori sesuai kebutuhan atau memodifikasinya merupakan suatu kebolehan dalam penelitian.²⁷

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik (kebahasaan). Sebagaimana pada bagian langkah metodis penelitian, pendekatan yang sesuai untuk penelitian ini adalah analisis kebahasaan al-Qur'ān. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menemukan makna obyektif ayat. Selain itu juga, untuk mencari arti dasar dari keempat kosakata tentang ibu yang digunakan oleh al-Qur'ān. Dengan demikian akan terlihat bagaimana profil seorang ibu yang diperkenalkan al-Qur'ān.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dipaparkan untuk mempermudah pemahaman terhadap langkah-langkah sistematis yang dibahas dan disusun secara logis dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah sehingga mendapatkan hasil yang optimal, argumentatif dan rasional.²⁸ Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting dan menarik tema yang diangkat untuk penelitian. Selanjutnya, dipaparkan rumusan masalah yang akan

²⁷ Penulis menilai penelitian aspek kronologi tentang ayat-ayat yang berbicara tentang ibu tidak begitu urgen untuk dilakukan. Karena penulis tidak sampai mengkaji perubahan katanya sebelum al-Qur'ān diturunkan ataupun juga setelahnya. Penelitian ini lebih terpusat pada perbedaan aksentuasi istilah yang dipakai di dalam al-Qur'ān saja.

²⁸ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 14.

memfokuskan kajian penelitian ini, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian untuk melihat signifikansi penelitian ini, tinjauan pustaka yang mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya secara singkat yang terkait dengan tema yang dibahas untuk memperlihatkan sisi orisinalitas penelitian ini. Berikutnya, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan teknik pengolahan data. Sedangkan yang terakhir adalah langkah-langkah sistematis penelitian ini yang terangkum dalam sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas bentuk pengungkapan ibu dalam al-Qur'ān sebagai pijakan awal penelitian. Pembahasan ini akan memaparkan istilah-istilah ibu di dalam redaksi ayat-ayat al-Qur'ān. Bersamaan dengan itu, akan dipaparkan juga daftar ayat-ayat yang membahas tentang ibu sesuai dengan istilah tersebut. Hal ini dilakukan untuk menemukan pengertian dan perbedaan aksentuasi antar istilah yang digunakan al-Qur'ān.

Bab ketiga dalam penelitian ini memaparkan keutamaan ibu di dalam al-Qur'ān. Keutamaan tersebut akan ditinjau melalui faktor-faktor penunjang atau alasan yang membuatnya menjadi utama sebagai orang tua dalam hal kebaktian. Faktor tersebut bisa dilihat dari peranan ibu dan kisah tokoh ibu di dalam al-Qur'ān .

Bab keempat menjelaskan bagaimana implementasi sikap anak kepada orang tua. Hal ini dipaparkan sebagai timbal balik dan balasan atas jasa dan pengorbanan orang tua kepada anak. Di samping itu, pentingnya hal ini untuk dibahas sebagai penerapan sikap terhadap orang yang diutamakan di dalam al-

Qur'ān dan hadis. Dengan demikian akan terlihat jelas bagaimana kebaikan yang dimaksud oleh al-Qur'ān serta orang tua yang berhak untuk menerimanya.

Bab kelima merupakan bagian akhir sebagai penutup penelitian ini. Pada bagian terakhir ini berisi kesimpulan sebagai pokok-pokok penting dari hasil penelitian secara global dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap ibu di dalam al-Qur'ān, penulis akhirnya menyimpulkan dalam beberapa poin berikut:

1. Pengungkapan ibu di dalam al-Qur'ān dibedakan dalam empat istilah yang sering disebut dalam redaksi ayat. Yaitu lafal *al-umm*, *al-wālidah*, *wālidāni/wālidain* dan *abawāni/abawain*. Kata *al-umm* berarti setiap apapun yang menjadi sumber atau asal keberadaan, pengasuhan/ pendidikan, perbaikan atau permulaan sesuatu, sedangkan kata *al-wālidah* berkaitan dengan hubungan secara biologis atau genetik dalam silsilah keturunan. Adapun kata *wālidain* mencakup untuk kata *wālid* dan *wālidah*. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja yang sama yakni *walada-yalidu-wilādatan*. Sedangkan, kata *abaiwain* mencakup kata *abu* dan *umm*. Kata *abu* dan *umm* terambil dari masing-masing kata kerja yang berbeda dan juga tidak ada sangkut pautnya dengan *al-wilādah* (kelahiran).

Adapun perbedaan penggunaannya dalam redaksi ayat; kata *al-umm* sering dikaitkan dengan peristiwa kehamilan dan kelahiran janin dari perut ibu. Karena dalam masa kehamilan, ibu memelihara dan memberi makan janinnya melalui darah dalam kandungan. Jika dihubungkan dengan *al-wālidah* sebagai ibu pemilik indung telur, maka seorang

perempuan pada fase pembuahan dengan pasangannya hanya sebatas disebut *wālidah* saja. Namun, jika pembuahan tersebut berhasil sehingga terjadi kehamilan dan mencapai masa kelahiran janin, maka seorang *al-wālidah* sudah bisa disebut dengan *al-umm*.

Istilah *abawain* mencakup untuk kedua orang tua yang mengasuh, memberi nafkah dan mendidik anak setelah kelahirannya. Jika mereka sekaligus menjadi orang tua kandungnya (*wālidain*), berarti mereka merangkap menjadi *wālidain* sekaligus *abawain*. Seorang bapak yang memenuhi proses *tarbiyah* disebut *al-abu*. Jika ia sekaligus menjadi bapak kandungnya (*wālid*) maka bisa juga disebut *al-abu*. Namun jika bukan, maka hanya dianggap sebagai *al-abu* saja. Sebaliknya, seorang ibu yang memenuhi proses *tarbiyah* anak disebut *al-umm*. Jika ia adalah ibu kandungnya (*wālidah*) sendiri maka dapat juga dipanggil dengan *al-umm*. Namun jika bukan, maka cukup disebut *al-umm* saja.

Istilah *wālidain* sering digunakan dalam ayat yang berbicara tentang penghormatan dan memuliakan kedua orang tua. Di samping itu juga, istilah tersebut lebih condong dimaksudkan kepada ibu dibanding bapak. Karena ibu menanggung fase kehamilan, kelahiran dan penyusuan sekaligus. Sementara bapak tidak menanggung ketiga fase tersebut secara langsung. Sedangkan, penggunaan istilah *abawain* di dalam al-Qur'ān muncul dalam masalah waris. Penggunaan ini mengindikasikan kata tersebut lebih condong kepada bapak daripada ibu. Bisa dilihat dalam

pembagian warisan, hak waris yang diterima oleh bapak lebih besar daripada ibu.

2. Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi keutamaan dan kemuliaan ibu di dalam al-Qur'ān. Pertama, melalui peranan besar ibu terhadap anaknya. Dimulai dari bagaimana ibu mengandung, melahirkan, menyusui hingga mengasuh dan mendidik anak. Peranan tersebut hanya dapat dilakukan oleh ibu yang secara langsung berhubungan dengan anak, kecuali pada bidang pendidikan yang dapat juga diampu oleh bapak. Sisi keutamaan ibu yang terlihat dalam perannya, terjalin ketika ia sangat berdekatan dengan anak sehingga terbentuk hubungan emosional yang lebih daripada bapak. Sedangkan bapak lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga kedekatan dengan anak kurang begitu intim. Namun, peran-peran tersebut yang menjadikan seorang *wālidah* menjadi *al-umm* bagi anaknya. Begitu juga bagi bapak yang menjadi *al-abu* karena mendidik anak dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Adapun faktor kedua, muncul dari tokoh ibu yang dikisahkan al-Qur'ān sebagai gambaran kemuliaan seorang ibu. Kisah ibu Mūsā dan kisah ibu Maryam menggambarkan keteguhan hati ibu dengan anaknya karena dilandasi ketaatan kepada Allah. Al-Qur'ān tidak hanya menggambarkan sisi religius dan situasi seorang ibu ketika bermunajat dengan penciptanya, namun di sisi lain dimunculkan secara alami naluri seorang ibu yang dianugerahi perasaan kasih sayang dan cinta kepada

anaknyanya. Al-Qur'an begitu pandai mengungkap isi hati seorang ibu dalam kedua kisah tersebut. Pada kisah ibu Mūsā, al-Qur'ān melukiskan perasaan kasih ibu kepada putranya dan kegelisahannya ketika terpisah dari anaknya. Namun, karena ketaatan dan keyakinannya dengan janji Allah, pada akhirnya dipertemukan kembali dengan cara yang tidak diduga oleh akal manusia. Sedangkan pada kisah ibu Maryam setelah nazar diucapkan kepada Allah dalam doa untuk kehadiran anak. Allah mengabulkan doanya, namun tidak dengan anak laki-laki yang diharapkan bisa menjadi abdi Bait al-Maqdis pada masa itu. Walaupun dengan kelahiran anak perempuan yang diberi nama Maryam, nazar agar anak yang lahir untuk semata-mata beribadah kepada Allah tetap dilaksanakan supaya menjadi perempuan yang taat. Pada penutup ayat diakhiri dengan doa ibu yang mustajab agar anak yang dikasihi serta keturunannya mendapat perlindungan Allah dari gangguan setan. Kedua kisah tersebut juga membuktikan bahwa ibu Mūsā dan ibu Maryam merangkap sekaligus menjadi *al-wālidah* dan *al-umm*, karena mereka memfungsikan posisinya sebagai ibu yang baik bagi anaknya.

3. Di dalam ajaran Islam, ketika melakukan implementasi kebaikan kepada kedua orang tua, terutama ibu, seorang anak haruslah menyadari dan mendasari perbuatannya dengan landasan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah Swt serta tidak menyekutukannya dengan yang lain. Hal ini didasari karena Dialah yang Maha Kuasa yang menciptakan segalanya termasuk yang menjadi sumber adanya manusia di pentas bumi ini.

Sementara orang tua hanyalah manusia yang juga diciptakan oleh-Nya dan semata menjadi perantara manusia lainnya. Hal ini juga yang menjadi faktor mengapa perintah menyembah Allah dan larangan menyerikatkan-Nya selalu muncul pada pembukaan ayat sebelum melakukan sederet perintah dan menjauhi larangan lainnya dalam al-Qur'ān.

Dalam implementasi kebaikan kepada orang tua, terdapat tiga tingkatan kebaikan yang disebutkan di dalam al-Qur'ān. Tingkatan pertama adalah *birr al-wālidain*. Kebaikan dalam makna *al-birr* berhak diterima oleh orang tua kandung yang berperan dan berjasa dalam memelihara, merawat, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Apalagi kepada ibu yang sejak dari kandungan begitu besar pengorbanannya, menanggung beban dan kesulitan hingga melahirkan buah hatinya ke pentas bumi ini, air susunya mendarah daging dalam tubuh, kemudian kasih sayang dan didikan yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan. Kesan inilah yang dimaksud al-Qur'ān dan hadis hingga membuatnya menjadi manusia yang mulia dan utama sehingga patut ditinggikan dan didahulukan dalam berbuat baik kepadanya. Namun tentu, perhatian dan kebaktian kepada bapak tidak diabaikan dan dilupakan karena beliau juga berperan dalam memenuhi kebutuhan dan melindungi keluarganya.

Tingkatan kedua dengan perlakuan *ihsān bi al-wālidain*. Perlakuan *ihsān* ini pada asalnya berhak diterima setiap manusia, baik itu orang tua

kandung, orang tua asuh/angkat maupun guru yang juga ikut berperan dalam membentuk karakter dan pola pikir anak. Karena al-Qur'ān tidak saja memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua saja, namun kepada seluruh manusia di muka bumi. Namun, orang tualah yang paling berhak memperolehnya karena jasa dan pengorbanannya.

Sedangkan tingkatan ketiga adalah *al-musāhabah bi al-ma'rūf fi al-dunya* (bergaul dengan baik di dunia). Tingkatan ketiga ini hanya kepada manusia yang posisinya sebagai orang tua, jika mereka memerintahkan dan mengajak kepada maksiat atau hal merugikan, apalagi menyekutukan Allah, maka sikap yang patut bagi anak hanya sebatas bergaul secara baik dengan mereka di dunia. Karena akidah dan ikatan hubungan dengan Allah haruslah lebih kuat dan paling utama dari yang lain. Sementara, ikatan darah dengan orang tua hanyalah terbentuk karena atas izin dan kuasa-Nya. Maka jika ikatan akidah kepada Allah mulai digoyahkan seseorang, maka Allah dengan tegas memperingatkan untuk tidak menaati dan mematuhi.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan. Kekurangan ini bisa disebabkan pembacaan penulis yang masih sedikit dalam literatur Islam apalagi dalam ranah penafsiran al-Qur'ān. Kekurangan lainnya bisa juga timbul karena penulis belum mampu mengaplikasikan teori penafsiran tematik secara menyeluruh dalam al-Qur'ān terutama berkaitan dengan persoalan

Ibu, sehingga masih banyak sisi persoalan keluarga yang menyangkut ibu yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Untuk meminimalisir kekurangan dan kelemahan dalam penelitian lainnya, maka sangat dianjurkan bagi para akademisi untuk melakukan pendalaman teori dan pemilihan pendekatan yang tepat dalam mengkaji al-Qur'ān, baik itu dalam cakupan penelitian tematik maupun lainnya. Penulis menilai teori yang dikenalkan oleh Bint Syāṭi' memberikan peluang besar bagi para akademisi untuk mengkaji al-Qur'ān kembali dalam ranah kajian penafsiran tematik. Hal ini diharapkan juga dapat menghadirkan udara segar dalam keilmuan dan membuka cakrawala pengetahuan terutama bagi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Kajian tentang ibu ini memang telah banyak dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu. Namun tentu masih banyak sisi menarik yang dapat diungkap dan diteliti kembali sehingga dapat diambil pelajaran dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam al-Qur'ān masih banyak sisi menarik tentang ibu yang luput dari penelitian ini, terutama terkait dengan kisah-kisah ibu yang mendampingi dakwah para Nabi, persoalan waris, persoalan *zīnah* (perhiasan tubuh), masalah maḥram dan lainnya. Adapun di dalam ranah kajian hadis, masih banyak riwayat-riwayat yang belum dipetakan dan dikaji secara sistematis terkait persoalan ibu dan bagaimana pandangan hadis terhadap ibu dalam lintasan sejarah Islam. Terlebih, pelajaran-pelajaran yang ditemukan dalam penelitian hendaknya dapat ditanamkan dalam diri, sehingga membawa perubahan yang positif dalam kehidupan. *Wallāhu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Raḥmān Ibn Abī Bakr dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf al-Jāmi‘ al-Ṣaḡīr wa Ziyādah*. CD Maktabah Syāmilah. Islamic Software. 2014.
- Abdullah, Abdul Hakim. *Keutamaan Air Susu Ibu*. Terj. Abdul Rakhman B. Jakarta: Fikahati Aneska. 1993.
- al-Albānī, Muḥammad Nāshir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa‘īfah wa al-Mawḍū‘ah wa Aṣaruha al-Sayyi‘ fī al-Ummah*. Riyadh: Dār al-Ma‘ārif. 1992.
- al-Aṣfahānī, al-Rāḡib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2008.
- Audah, Ali. *Konkordansi Qur‘ān: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur‘ān*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa. 1991.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur‘ān; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- *Metodologi Penafsiran al-Qur‘ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Bakir, Abdul. *Kado Cinta Abadi untuk Ibu*. Yogyakarta: Hikam. 2014.
- al-Bāqī, Muhammad Fu‘ād ‘Abd. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1364 H.
- Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00. Islamic Software. 2011.
- al-Dūrī, Muhammad Yās Khuḍr. *Daqāiq al-Furūq al-Lugawiyyah fī al-Bayān al-Qur‘ānī*. t.tp. 2005.
- F. Rene van de Carr dan Marc Lehre. *Cara Baru Mendidik Anak sejak dalam Kandungan*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa. 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Hadi, Ahmad Abdul. *Al-Qur‘ān Berbicara tentang Ibu*. Terj. Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Hamid, Muhyidin Abdul. *Wanita-wanita Shalihah dalam Lintas Sejarah Islam*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1995.

- Hamka. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1973.
- *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1988.
- *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 2007.
- al-Hāsyimī, Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn Muṣṭafā. *Jawāhir al-Adab fī Adabiyāt wa Insyā' Lugah al-'Arab*. Beirut: Mu'assasah al-Ma'ārif. t.th.
- Hayyān, Abu. *al-Bahr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr. 1420 H.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tūnis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr. 1984.
- Ibn Manzūr, Muhammad Ibn Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2009.
- Ibrāhīm, Muḥammad Ismā'il. *al-Qur'ān wa I'jāzuhu al-'Ilmī*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī. t.th.
- Ismail, Ahmad. *Siyāq sebagai Penanda dalam Tafsīr Bint al-Syāṭi' Mengenai Manusia dalam Kitab al-Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyah*. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2012.
- al-Khalidy, Shalah A. Fattah. *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu*. Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah dalam Rahim Ibu; Kajian Integratif pada Endokrinologi Reproduksi & al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- al-Kurdī, Aḥmad. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Madīnah: Maktabah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah. 1430 H.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'ān. *Kedudukan dan Peran Perempuan; Tafsīr Al-Qur'ān Tematik*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.
- *Membangun Keluarga Harmoni; Tafsīr Al-Qur'ān Tematik*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.
- Mahfudzoh, Naili. "Hak Ijbar bagi Ibu Sepeninggal Ayah". Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. 2003. Tidak diterbitkan.
- Maksum, M. Syukron. *Di Doa Ibuku Namaku Disebut*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2009.

- Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah. 2004.
- Mustaqim, Abdul. "Kedudukan dan Hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Musāwa; Jurnal Studi Gender dan Islam*. II. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Mutmainnah, Mutia. *Keajaiban Doa & Ridho Ibu*. Jakarta: WahyuMedia. 2009.
- Najib, Ainun. "Rekonstruksi Makna Istilah Ahl al-Kitāb dan Variasinya dalam al-Qur'an". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013. Tidak diterbitkan.
- al-Nasa'ī. *Sunan al-Nasa'ī*. CD Lidwa Pustaka Ensiklopedi Hadis 9 Imam v. 1.00. Islamic Software. 2011.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Nu'mah, Fu'ād. *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Šaqāfah al-Islāmiyyah. t.th.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Surabaya: al-Hidāyah. 1973.
- al-Qurṭubī, Aḥmad Ibn Abu Bakr. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Taḍammana min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*. Beirut: al-Risālah. 2006.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. *Wanita-wanita Hebat; Kisah Memikat di Balik Geliat Dakwah Para Nabi*. Terj. Imam Ghazali Masykur. Jakarta: Almahira, 2009.
- al-Raḥmān, 'Āisyah 'Abd. *Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1993.
- *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1990.
- al-Sāmīrrā'i, Fāḍil Šālih. *As'ilah Bayāniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Sharjah: Maktabah al-Šahābah. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*. Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito. 1990.

- Suryadilaga, M. Alfatih dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *al-Islām wa al-Īmān; Manzūmah al-Qiyam*. Damaskus: al-Ahālī. 1996.
- *al-Kitāb wa al-Qur'ān*. Damaskus: al-Ahālī. t.th.
- al-Syinqīfī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Īdāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Lebanon: Dār al-Fikr. 1995.
- al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī; Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr. 2001.
- al-Ṭahāwī, Abū Ja'far Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn May. *Syarh al-Musykil al-Āsār*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah. 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- al-Wāhidī, 'Alī Ibn Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Īlmiyyah. 2009.
- Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *Muwāzāh*, III, Yogyakarta: t.p. 2011
- al-Ḍahabī, Muḥammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Ḥadīs. 2005.

SUMBER INTERNET

- Ceramah Fāḍil al-Sāmīrā'i. "Azm Manzilah Wālidain 'ind Allah" dalam acara *Lamasāt Bayāniyyah*. Uni Emirat Arab: Channel Syāriqah diakses di www.youtube.com.
- Ceramah Fāḍil al-Sāmīrā'i, "Wa Rafa'a Abawaihi 'ala al-'Arsy" dalam acara *Lamasāt Bayāniyyah*. Uni Emirat Arab: Channel Syāriqah diakses di www.youtube.com.
- Ceramah Wasīm Yūsuf. "al-Farq baina al-Umm wa al-Wālidah" dalam acara *Ru'ya* (Dubai: Channel Nūr Dubai diakses di www.youtube.com).

<http://www.alquran-network.net/mother.htm>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ibu>

CURRICULUM VITAE

Nama : Zulhamdani
NIM : 11531003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
TTL : Bukittinggi, 17 September 1992
No. HP : 081327133192
Email : zoelhamdany@gmail.com
Orang Tua : Ayah : Zambri
: Ibu : Yefri Yenni
Alamat Asal : Sungai Tanang Ketek, Kenagarian Sungai Tanang,
Kec. Banuhampu, Kab. Agam, Sumatera Barat,
Indonesia.
Pondok Asal : Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek
Alamat di Yogyakarta : Kompleks Pondok Pesantren Diponegoro, RT/RW:
01/38, Sembego, Maguwoharjo, Depok, Sleman,
DI Yogyakarta
Pendidikan Formal :
- TK Aisiah Sungai Tanang Ketek (1998-1999)
- SDN 02 Sungai Tanang - Agam (1999-2005)
- MTs Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek - Agam (2005-2008)
- MA Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek - Agam (2008 - 2011)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011 - Sekarang)
Pengalaman Organisasi :
- Staff Pengurus Asrama Putra – PP. Sumatera Thawalib 2009/2010
- Staff KOMINFO CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Periode 2013/2014